UNIVERSITAS
GADJAH MADA
AI Colonialism in Creative Platform Labour: The Case of Fotoyu and Indonesiaâ€™s Freelance Photographers
Muhammad Ilyan Faris, Dr. Suci Lestari Yuana, S.I.P., M.I.A.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Kolonialisme AI dalam Kerja Platform Kreatif: Kasus Fotoyu dan Fotografer Lepas Indonesia

Muhammad Ilyan Faris

INTISARI

Platform berbasis AI semakin merestrukturisasi kerja kreatif di Global South. Fotoyu, marketplace fotografi berbasis AI asal Indonesia, dengan cepat mendominasi profesi fotografi acara dengan mengotomatisasi pencocokan klien, pembayaran, dan distribusi foto melalui pengenalan wajah. Sementara kajian kerja platform selama ini berpusat pada transportasi daring dan jasa antar, dan literatur kolonialisme AI berfokus terutama pada ekstraksi Utara-ke-Selatan, persinggungan antara kerja platform kreatif dan dinamika kolonial intra-Selatan masih kurang dikaji. Berakar pada tradisi Ekonomi Politik Kritis dan bidang kolonialisme AI yang tengah berkembang, studi ini menggunakan diskusi kelompok terpumpun (FGD) dengan dua puluh fotografer lepas Indonesia, dilengkapi data sekunder dan analisis platform. Temuan penelitian mengidentifikasi tiga mekanisme yang saling berkaitan melalui mana Fotoyu mereproduksi relasi kolonial: relasi ketergantungan, yang mengunci fotografer ke dalam arsitektur penemuan dan penetapan harga milik platform; heteromasi, yaitu kerja kognitif dan kreatif tanpa kompensasi yang dibutuhkan untuk mengoreksi kegagalan AI platform; serta disiplin yang dialihkan, di mana penegakan aturan dialihdayakan kepada sesama pekerja dan desain arsitektural platform. Mekanisme-mekanisme ini tidak dihadapi dengan kepasifan, melainkan dengan resistensi yang bersifat individual dan terkunci secara struktural. Studi ini memberikan dua kontribusi. Pertama, memperluas kajian kolonialisme AI melampaui poros Utara-Selatan dengan menunjukkan bahwa ekstraksi kolonial ditentukan oleh logika operasionalnya, bukan geografi, dan dapat direproduksi dalam satu lokus nasional. Kedua, menyajikan penjelasan struktural atas kerja platform kreatif sebagai pelengkap pendekatan interpretif. Kasus ini mengungkap bahwa platform domestik pun dapat berfungsi sebagai aktor kolonial, menantang narasi yang menyamakan platform kerja berbasis AI dengan kemajuan.

Kata kunci: kerja platform, kolonialisme AI, ekonomi gig, kerja kreatif, Indonesia, pengenalan wajah

AI Colonialism in Creative Platform Labour: The Case of Fotoyu and Indonesiaâ€™s Freelance Photographers
Muhammad Ilyan Faris, Dr. Suci Lestari Yuana, S.I.P., M.I.A.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

AI Colonialism in Creative Platform Labour: The Case of Fotoyu and Indonesia's Freelance Photographers

Muhammad Ilyan Faris

ABSTRACT

AI-driven platforms are increasingly restructuring creative labour across the Global South. Fotoyu, an Indonesian AI-based photography marketplace, has rapidly come to dominate the event-photography profession, automating client matching, payment, and photo distribution through facial recognition. While platform labour scholarship has centred on ride-hailing and delivery, and AI colonialism literature has focused predominantly on North-to-South extraction, the intersection of creative platform labour and intra-South colonial dynamics remains underexamined. Rooted in Critical Political Economy tradition and the emerging field of AI colonialism, this study draws on focus group discussions with twenty Indonesian freelance photographers, supplemented by secondary data and platform analysis. The findings identify three interlocking mechanisms through which Fotoyu reproduces colonial relations: dependency relations, which locks photographers into the platform's discovery and pricing architecture; heteromation, the uncompensated cognitive and creative labour required in correcting the platform's AI failures; and displaced discipline, whereby enforcement is outsourced to peers and to the platform's architectural design. These mechanisms are met not by passivity, but by individualised, structurally foreclosed resistance. The study makes two contributions. It extends AI colonialism scholarship beyond the North-South axis, demonstrating that colonial extraction is defined by operational logic, not geography, and can be reproduced within a single national locus. It also provides a structural account of creative platform labour, complementing interpretive approaches. The case reveals that even domestic platforms can function as colonial actors, challenging narratives that equate AI-driven labour platforms with progress.

Keywords: ***platform labour, AI colonialism, gig economy, creative labour, Indonesia, facial recognition***